

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Balita Pendek (*Stunting*) merupakan gangguan pertumbuhan yang paling banyak terjadi pada balita. Menurut *World Health Organization* (WHO) Tahun 2020 menunjukkan bahwa secara global terdapat 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami *stunting* dengan prevalensi hingga mencapai 30%, secara global prevalensi tersebut termasuk dalam kategori tinggi, jumlah tersebut dapat meningkat secara substansial dikarenakan kendala dalam akses pangan dan nutrisi (World Health Organization, 2020). Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada Rapat Kerja Nasional BKKBN, dimana prevalensi *stunting* di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022 (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Merujuk pada angka Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat elektronik (e-PPGBM), angka *stunting* di Jabar saat ini hanya 6,01 persen, dengan data balita *stunting* sebanyak 178.058 per 15 Oktober 2023, dari sebelumnya 183.440 balita pada 2022 Terdapat 13 kota/kabupaten di Jawa Barat yang menjadi prioritas intervensi *stunting*, salah satunya adalah Kabupaten Karawang dengan angka kejadian *stunting* sebesar 34,87%. Selain itu, Kabupaten Karawang juga termasuk kedalam 100 kota/kabupaten prioritas untuk intervensi anak *stunting* di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Menurut hasil data Puskesmas Karawang Kota Tahun 2024 menunjukkan prevalensi *stunting* tertinggi Kabupaten Karawang terdapat di Desa Jati Rasa hingga mencapai 70 balita yang mengalami *stunting* (Dinas Kesehatan Kota Karawang, 2024)

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh *stunting* pada balita, dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan

fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Adistie et al., 2018).

Penyebab kejadian *stunting* diantaranya adalah masalah asupan gizi yang di konsumsi selama kandungan maupun masa balita dengan kurangnya pengetahuan ibu pada kesehatan dan terbatasnya layanan kesehatan, akses makanan bergizi dan rendahnya akses sanitasi air (Ariani, 2020). Faktor resiko terjadinya *stunting* meliputi pola asuh, imunisasi dasar, sanitasi dan higine dasar (Mashar et al., 2021). Faktor pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi pendapatan keluarga, lokasi tempat tinggal dan sanitasi lingkungan, penyakit infeksi, BBL, pemberian ASI berupa energy dan protein memiliki hubungan terhadap kedjadian *stunting*, pola asuh dalam pemberian makan merupakan faktor hubungan paling dominan terhadap kejadian *stunting* (Christiana et al., 2022).

Adapaun menurut penelitian Aramico, faktor penyebab *stunting* juga di pengaruhi oleh salah satunya adalah pola asuh yang baik dan yang kurang baik dengan status gizi, kurangnya pengetahuan ibu dalam mengasuh balita akan berdampak pada status gizi balita tersebut (Aramico et al., 2020). Pola asuh merupakan suatu yang didasari sesuai sikap dan perilaku ibu yang sehat, merawat, memberi kasih sayang serta cinta seutuhnya merupakan cara pengasuhan amat erat hubungan nya dengan isu isu *stunting* yang sedang meningkat terjangkau pada balita dengan cara pemberian makan serta pengasuhan (Elaeni, 2022).

Pola asuh orang tua yang kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar anak terkena *stunting* di bandingan denga pola asuh yang baik. Perilaku ibu dalam mengasuh balitanya memiliki kaitan yang erat dengan kejadian *stunting* pada balita. Ibu dengan pola

asuh yang baik akan cenderung memiliki anak dengan status gizi yang baik pula, begitu juga sebaliknya, ibu dengan pola asuh gizi yang kurang cenderung memiliki anak dengan status gizi yang kurang pula (Ni'mah & Muniroh, 2016).

Menurut kajian UNICEF Indonesia, terdapat berbagai hambatan yang menyebabkan tingginya angka balita *stunting* usia 6-23 bulan di Indonesia. Salah satu hambatan utamanya adalah pengetahuan yang tidak memadai dan praktik-praktik gizi yang tidak tepat. Secara khusus dijelaskan bahwa pengetahuan dan praktik yang menjadi hambatan utama adalah pemberian asi eksklusif yang masih sangat kurang dan rendahnya pemberian makanan pendamping yang sesuai (Dewi & Aminah, 2016).

Tingkat kecukupan asupan zat gizi merupakan salah satu faktor langsung yang menyebabkan *stunting*. Terdapat berbagai jenis zat gizi yang penting bagi pertumbuhan anak yang terdiri atas zat gizi makronutrien (energi, karbohidrat lemak dan protein) dan mikronutrien (vitamin dan mineral) (Siringoringo et al., 2020).

Sebagai salah satu Kesehatan nasional, *stunting* perlu mendapatkan perhatian dan penanganan khusus dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, hingga Tingkat keluarga, Menteri Kesehatan republik Indonesia menyebutkan bahwa terdapat 3 program upaya yang akan dilakukan untuk mencegah *stunting* pada periode pra kehamilan wanita, upaya berikut meliputi pemberian TTD (tablet tambah darah) bagi remaja putri, melakukan pemeriksaan kehamilan dan pemberian tambahan pada ibu hamil guna mencukupi kandungan gizi dan zat besi pada ibu hamil, pemberian makan tambahan berupa protein hewani pada anak 6-24 bulan seperti telur, ikan, ayam, daging dan susu (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Menurut Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat mendorong Upaya Upaya penanganan *stunting*, program upaya ganda yang di dilakukan untuk menekan angka *stunting* dengan pemenuhan gizi semenjak kehamilan hingga insfratuktur mumpuni seperti akses air bersih dan sanitasi (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2023). Adapun menurut Pemerintah

Kabupaten Karawang berupaya menekan *stunting* mengingat jumlah warga yang mengalami masalah dengan tumbuh kembang tubuhnya itu terbilang cukup tinggi, pemerintah Kabupaten Karawang menggulirkan program 1 hari 1 telur dengan sasaran bayi dua tahun, program 1 hari 1 telur ini merupakan intervensi pemerintah daerah dalam penanganan percepatan *stunting*, program ini di baru saja gulirkan pada tahun 2024 oleh Pemkab karawang melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (DPPKB) serta Dinas Kesehatan, dengan memberikan minimal 1 butir kepada bayi dibawah dua tahun diharapkan keterpenuhan gizi anak tersebut terpenuhi (Dinas Kesehatan Kota Karawang, 2024)

Menurut penelitian (Wati et al., 2021). Dari hasil analisis menunjukkan hasil tabulasi silang pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita 24-59 bulan di desa Neglasari wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Lampung Selatan tahun 2021, dari 100 responden terdapat pola asuh orang tua yang baik dengan status gizi *stunting* 24% dan tidak *stunting* ada 50%. Hasil dengan menggunakan chi square di peroleh nilai $p=0,000 < 0,05$ dimana artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di desa Neglasari wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Lampung Selatan 2021.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Permatasari (2021) didapatkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara perhatian/ dukungan ibu terhadap anak dalam praktik pemberian makanan, persiapan dan penyimpanan dengan kejadian *stunting*, maka dapat dikatakan ibu yang memberikan perhatian dan dukungan terhadap anak dalam hal ini akan memberikan dampak positif dalam keadaan status gizi. Faktor dominan yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting* adalah pola asuh pemberian makan (OR: 6,496 95% CI: 2,486-16,974). Balita yang memperoleh pola asuh pemberian makan yang kurang berisiko 6 kali lebih tinggi mengalami *stunting* dibandingkan balita yang pola asuh makannya baik.

Hasil Study pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 maret 2024 didapatkan data dari Puskesmas Karawang Kota terdapat 70 anak yang mengalami *stunting*. Peneliti melakukan wawancara kepada 10 Responden ibu yang mempunyai balita di desa jatirasa Kabupaten karawang . Berdasarkan hasil wawancara bahwa 7 ibu mengatakan dalam hal pemberian makan ingin nya instan , jarang melakukan cek rutin ke posyandu terkait pertumbuhan anaknya, sering diberikan jajanan warung seperti permen, ciki-cikian dan makanan ringan lainnya, dengan alasan agar anak nya tidak rewel dan 3 ibu mengatakan tidak sempat membuat MP-ASI dengan asupan gizi yang baik di karenakan suatu pekerjaan. Ibu yang salah dalam memberikan asupan makanan bergizi di karenakan pola asuh yang kurang baik maka status gizi balita tersebut bisa menjadi gizi kurang bahkan gizi buruk. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pola asuh orang tua dan praktik pemberian makanan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Desa Jati Rasa Kabupaten Karawang Tahun 2024”

B. PERUMUSAN MASALAH

Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi *stunting* yang cukup tinggi dibandingkan dengan negara-negara berpendapatan menengah lainnya. Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh *stunting* pada balita terdapat jangka Panjang dan pendeknya bila tidak ditangani dengan segera. Faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita diantaranya adalah pola asuh orang tua dan praktik pemberian makanan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan pola asuh orang tua dan praktik pemberian makanan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Jati Rasa Kabupaten Karawang ?”.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. TUJUAN UMUM

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dan praktik pemberian makanan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Jati Rasa Kabupaten Karawang.

2. TUJUAN KHUSUS

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi pola asuh orang tua di Desa Jati Rasa Kabupaten Karawang
- b. Mengidentifikasi praktik pemberian makan pada balita di Desa Jati Rasa Kabupaten Karawang
- c. Mengidentifikasi kejadian *stunting* pada balita di Desa Jati Rasa Kabupaten Karawang
- d. Menganalisis Hubungan pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Jati Rasa Kabupaten Karawang.
- e. Menganalisis Hubungan praktik pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Jati Rasa Kabupaten Karawang.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dalam pengembangan keperawatan khususnya keperawatan anak mengenai hubungan pola asuh orang tua dan praktik pemberian makanan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Jati Rasa Kabupaten Karawang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberikan penyuluhan tentang pentingnya pola asuh orang tua dan praktik pemberian makanan dengan kejadian *stunting* pada balita.

b. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam pemberian asuhan keperawatan terutama keperawatan anak agar dapat menurunkan angka *stunting* balita

c. Manfaat Bagi Puskesmas Desa Jati Rasa Kabupaten Karawang

Hasil penelitian ini di harapkan dapat dijadika sebagai acuan pembuatan program Puskesmas dalam mencegah peningkatan angka *stunting* balita.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Berdasarkan penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor lain yang berhubungan dengan *stunting* pada balita.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dalam Skripsi ini yang berjudul “hubungan pola asuh orang tua dan praktik pemberian makanan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Jati Rasa Kabupaten Karawang “ peneliti membaginya dalam beberapa BAB, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi empat sub pokok bahasan, dimana akan membahas landasan teoritis, , hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, Hipotesis

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi beberapa sub pokok bahasan, dimana akan membahas tentang rancangan penelitian , waktu dan lokasi penelitian, teknik sampling dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, alur penelitian

BAB IV HASIL & PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai hasil dan pembahasan yang peneliti lakukan

BAB V PENUTUP

Pada bab ini peneliti membahas kesimpulan dan saran saran dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti